

HUBUNGAN SIKAP DAN KETERSEDIAAN INFORMASI KB TERHADAP PERILAKU PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG (MKJP) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BATAKTE

Mili Arthanedi Jumetan¹, Aysanti Yuliana Paulus², Arman Rifat Lette³

^{1,2,3} Prodi Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Citra Bangsa, Indonesia

Email: miliarthanedi@gmail.com

ABSTRACT

One of the goals of the Sustainable Development Goals (SDGs) is to realize the highest degree of maternal health through various means, one of which is population development and family planning. One of the goals of the family planning program is to prevent pregnancy. The Long-Term Contraceptive Method (MKJP) is an alternative in preventing pregnancy because MKJP has many advantages, both from a program perspective and from a client (user) perspective. The purpose of this study was to determine the relationship between attitudes and availability of family planning information on the behavior of using MKJP. This study used a descriptive analytic method with a cross-sectional design. The population in this study were family planning acceptors in the working area of the Batakte Health Center, Kupang Regency, namely the villages of Oenesu, Lifuleo and Tesabela. The sampling technique is by random sampling with the type of sampling Propotionate stratified random sampling. Primary data was collected using a questionnaire while secondary data was obtained directly from the research location. Data processing was performed using the chi-square test. The results showed that attitudes obtained a p-value of 0.005 and availability of information with a p-value of 0.943. In conclusion, there is a significant relationship between attitudes and behavior in using MKJP, while the availability of information does not have a significant relationship with behavior in using MKJP.

Keywords: Attitude, Availability of information, Family planning, MKJP

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dari Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals - SDGs*) adalah mewujudkan derajat kesehatan ibu yang setinggi-tingginya melalui berbagai cara salah satunya pembangunan kependudukan dan keluarga berencana. Salah satu tujuan dari program keluarga berencana adalah unuk pencegahan kehamilan. Keberhasilan pelayanan keluarga berencana dapat dicapai melalui dukungan oleh anggota masyarakat dengan berpartisipasi secara aktif sebagai peserta KB atau akseptor KB. Akseptor KB adalah anggota masyarakat yang mengikuti gerakan KB dengan melaksanakan penggunaan alat kontrasepsi.

Berdasarkan data (BPS, 2019) secara nasional presentase perempuan berumur 15-49 tahun yang tidak menggunakan alat KB dengan beberapa alasan yaitu alasan fertilitas 26.88%, tidak setuju KB 2.22%, tidak tahu alat atau cara

KB 0.14%, takut efek samping 18.07%, lainnya 49.40%, dan tidak tahu 3.29%.

Laporan bulanan tingkat Kabupaten Kupang tahun 2020, pada 4 kecamatan yaitu Kupang Barat, Kupang Tengah, Taebenu dan Kecamatan Kupang Timur menunjukkan bahwa Kecamatan Kupang Barat dalam hal ini adalah wilayah kerja puskesmas Batakte memiliki cakupan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) terendah dibandingkan dengan 3 wilayah lain. Hal ini tergambar dari presentasi penggunaan MKJP pada beberapa kecamatan di kabupaten kupang yaitu kecamatan Kupang Tengah/ wilayah kerja Puskesmas Tarus cakupan MKJP sebanyak 1132 dari 1828 peserta aktif (62%), kecamatan Nekamese cakupan MKJP sebanyak 532 dari 1115 peserta aktif (47%), kecamatan Kupang Timur/ wilayah kerja Puskesmas Oesao cakupan MKJP sebanyak

1443 dari 3440 peserta aktif (42%), kecamatan Taebenu/ wilayah kerja Puskesmas Baumata cakupan MKJP sebanyak 345 dari 1124 peserta aktif (31%), kecamatan Kupang Barat/ wilayah kerja Puskesmas Batakte cakupan MKJP sebanyak 409 dari 1721 peserta aktif (24%) (Puskesmas Batakte, 2021).

Status peserta KB di wilayah kerja Puskesmas Batakte masih didominasi oleh penggunaan metode non MKJP diantaranya (Suntikan dan Pil). Dari jumlah total peserta KB aktif pada tahun 2019 yaitu sebanyak 1603 peserta hanya 352 atau hanya sekitar 3,3% pengguna MKJP. Hal ini akan mempengaruhi pada kualitas hidup keluarga dan akan menghambat peningkatan derajat Kesehatan masyarakat, khususnya Kesehatan ibu dan anak. Melihat situasi ini maka kemungkinan bisa meningkatkan kasus kehamilan yang tidak diinginkan oleh karena lebih tinggi peserta KB non-MKJP, yang mana seperti diketahui angka kegagalan dari MKJP yaitu 0-2 per 1000 lebih kecil dibandingkan non-MKJP yaitu lebih dari 10 per 1000 angka keagalannya. Dengan tingginya angka kegagalan KB maka dengan sendirinya *Total Fertility Rate* (TFR) penurunannya akan melambat dan ini akan mempengaruhi banyak aspek termasuk derajat kesehatan dari Ibu dan anak sendiri.

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) menjadi salah satu alternatif dalam pencegahan kehamilan oleh karena MKJP memiliki banyak keuntungan, baik dilihat dari segi program, maupun dari segi klien (pemakai). Penggunaan MKJP di suatu wilayah juga dipengaruhi oleh Faktor *Predisposisi*, *Enabling* dan *reinforcing*. Disamping mempercepat penurunan *Total Fertility Rate* (TFR), pengguna kontrasepsi MKJP juga lebih efisien karena dapat dipakai dalam waktu yang lama serta lebih aman dan efektif. Keuntungan dari MKJP yaitu sangat efektif, pengembalian kesuburan cepat setelah dicabut (Implant dan IUD), tidak mengganggu produksi ASI, Tidak mengandung hormone (IUD, MOW dan MOP). Dari hal tersebut terlihat bahwa metode MKJP lebih efektif untuk dapat mencegah terjadinya kehamilan pada penggunaanya (Prawiroharjo, 2014).

Belum meratanya promosi dan KIE yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga mempengaruhi pengetahuan dan sikap peserta Akseptor, serta adanya anggapan miring dari masyarakat tentang kontrasepsi jangka panjang. Selan itu, muncul ketakutan dari Akseptor sendiri mengenai proses penggunaan MKJP dan meningkatnya kampanye penggunaan kontrasepsi hormonal (pil dan suntik) oleh swasta menjadi beberapa faktor penghambatnya penggunaan MKJP di dalam masyarakat (Yuliarti et al., 2020). Masih adanya pemahaman dan kepercayaan yang keliru tentang MKJP di dalam masyarakat membuat masyarakat desa Batakte masih enggan untuk menggunakan MKJP. Hal ini mempengaruhi sikap atau pandangan ibu tentang MKJP.

Tujuan dari penelitian adalah mengkaji hubungan antara sikap dan ketersediaan informasi kesehatan dengan pemakaian alat kontrasepsi MKJP di wilayah kerja Puskesmas Batakte Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik dengan rancang bangun *cross sectional study*. Survei *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Populasi dalam penelitian ini seluruh akseptor KB yang ada di wilayah kerja puskesmas Batakte yaitu 306 akseptor KB. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *random sampling* yang artinya teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsure (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Rumus yang digunakan untuk menghitung besar sampel adalah rumus Rumus Lemeshow dan didapati besar sampel adalah 100 responden.

Penelitian ini dilaksanakan di 3 (tiga) desa di wilayah kerja Puskesmas Batakte Kecamatan Kupang Barat-Kabupaten Kupang. Tiga desa itu adalah : Onesu, Tesabela dan Lifuleo. Alasan pemilihan lokasi ini karena berdasarkan survei

dan observasi awal yang dilakukan peneliti diketahui bahwa cakupan penggunaan MKJP di tiga desa tersebut sangat rendah dibandingkan dengan desa-desa yang lain. Penelitian akan dilakukan pada bulan Juli-September 2021. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan kuesioner. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, data yang di kumpulkan, diolah dengan program *SPSS for windows*, dengan tujuan memudahkan data yang akan diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square* ($\alpha=0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Hasil analisis univariat untuk melihat distribusi dan frekuensi dari variable-variabel penelitian yang mencakup:

Tabel 1 Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	n	%
Rendah	58	58
Sedang	40	40
Tinggi	2	2
Total	100	100

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuh menunjukkan bahwa pendidikan formal yang terbanyak yang pernah ditempuh oleh responden adalah Tidak sekolah dan SD/ sederajat yaitu 58 %.

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Sikap Terhadap penggunaan MKJP

Sikap	N	%
Negatif	52	52
Positif	48	48
Total	100	100

Karakteristik responden berdasarkan sikap responden terhadap penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) menunjukkan terbanyak responden memiliki sikap negatif terhadap penggunaan MKJP yaitu

sebanyak 52% sisanya 48% responden memiliki sikap positif terhadap penggunaan MKJP.

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Ketersediaan Informasi tentang MKJP

Ketersediaan Informasi	n	%
Tersedia	68	68
Tidak Tersedia	32	32
Total	100	100

Karakteristik responden berdasarkan variabel Ketersediaan informasi tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 68% responden mengatakan informasi terkait MKJP tersedia dan disampaikan oleh kader atau petugas kesehatan saat akan melakukan pemasangan kontrasepsi.

Tabel 4. Distribusi Responden berdasarkan Status Penggunaan MKJP

Status Penggunaan MKJP	n	%
Non MKJP	63	63
MKJP	37	37
Total	100	100

Karakteristik responden berdasarkan status penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) menunjukkan bahwa yang terbanyak responden memiliki status Non-MKJP yaitu sebanyak 63%.

Analisis Bivariat

Tabel 5. Hubungan Antara Sikap dengan Penggunaan MKJP

Sikap	Non MKJP		MKJP		Nilai p
	N	%	N	%	
Negatif	40	63,5	12	32,4	0,005
Positif	23	36,5	25	67,6	
Jumlah	63	100	37	100	

Berdasarkan hasil analisis variable Sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan status penggunaan MKJP *p Value*= 0,005 (<

0,05). Dengan demikian variable Sikap dapat dilanjutkan ke analisis multivariat.

Tabel 6. Hubungan Ketersediaan dan kelengkapan Informasi dengan Penggunaan MKJP

Ketersediaan Informasi	Non MKJP		MKJP		Nilai <i>p</i>
	N	%	N	%	
Tidak Tersedia	20	31,7	12	32,4	0,943
Tersedia	43	68,3	25	67,6	
Jumlah	63	100	37	100	

Berdasarkan hasil analisis variable ketersediaan dan kelengkapan informasi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan status penggunaan MKJP *p Value*= 0,943 (> 0,05).

Hubungan Sikap dengan penggunaan MKJP

Menurut Notoatmodjo, sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau faktor tersebut akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Sikap dapat bersifat positif dan negatif. Apabila sikap yang positif akan cenderung untuk menyenangkan dan mendukung objek tertentu (Notoadmodjo, 2012).

Sikap yang dimiliki seseorang adalah suatu jalinan atau suatu kesatuan dari berbagai komponen yang bersifat evaluasi. Langkah pertama adalah keyakinan, pengetahuan, dan pengamatan. Kedua adalah perasaan atau *feeling*. Ketiga adalah kecenderungan individu untuk melakukan atau bertindak. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman kerja, pengaruh orang lain, kebudayaan, media massa dan lembaga pendidikan.

Berdasarkan hasil uji analisis bivariat variabel sikap dari responden terbukti memiliki pengaruh yang bermakna terhadap penggunaan MKJP pada wilayah kerja Puskesmas Batakte dimana hasil uji statistic, diketahui *p value* = 0,005. Pada kenyataannya, sikap yang negatif

terhadap penggunaan MKJP bisa menjadi faktor resiko seseorang untuk tidak menggunakan MKJP karena jika seseorang memiliki pandangan, keyakinan/ sikap yang negatif terhadap suatu hal maka dapat dipastikan bahwa orang tersebut tidak akan menyukai hal itu. Dengan kata lain ketika si ibu sudah memiliki pemikiran negatif atau pandangan yang negatif tentang alat kontrasepsi jangka panjang maka dengan sendirinya si ibu tidak akan menggunakan alat kontrasepsi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rismawati et al., 2020) menunjukkan bahwa sikap memiliki pengaruh terhadap pemilihan MKJP dengan nilai sig-p 0,008 < 0,05. Sikap responden tentang MKJP dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengaruh orang yang dianggap penting, pengalaman pribadi, pengaruh kebudayaan dan media masa. Dalam kehidupan mereka, responden tentunya mengalami interaksi dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Interaksi tersebut akan menghasilkan adanya pengalaman tentang MKJP baik dari melihat secara langsung maupun dari cerita orang lain. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat berupa tentang pengertian MKJP, efek samping MKJP, jenis MKJP dan dapat pula berupa sikap orang dalam memiliki MKJP. Pengalaman yang diterima responden khususnya tentang sikap penggunaan MKJP merupakan salah satu sumber atau referensi responden dalam menyikapi penggunaan MKJP.

Selain itu penelitian yang sejalan juga dilakukan di Kabupaten Kerawang tahun 2015 menunjukkan hasil yaitu Berdasarkan hasil analisis didapatkan responden yang memiliki sikap kurang yaitu sebanyak 22 responden (38,6%), sedangkan responden dengan sikap yang baik yaitu sebanyak 8 responden (11,0%). Hasil analisis uji statistik *Chi-Square* didapatkan (*p value* 0,000 < 0,05), maka didapatkan ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemilihan metode AKDR (salah satu pelihan KB MKPJ). Hal-hal yang dapat menimbulkan sikap negatif pada Akseptor KB AKDR ini adalah adanya faktor-faktor yang sangat tidak menyenangkan tentang kontrasepsi AKDR

sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi AKDR (Ari Antini dan Irna Trisnawati, 2015).

Penelitian serupa juga dilakukan di Kabupaten TTU tahun 2021. Diperoleh responden dengan sikap positif yang menggunakan MKJP sebesar 50,00% sedangkan responden dengan sikap negatif yang menggunakan MKJP sebesar 18,80%. Nilai $p < 0,05$ artinya ada hubungan antar sikap dengan pemilihan MKJP dan nilai OR : 4,333, artinya responden yang bersikap positif 4,4 kali berpeluang memilih MKJP dibandingkan dengan yang bersikap negatif. Responden pada penelitian ini menunjukkan pengetahuan yang baik diikuti dengan sikap yang positif pula terhadap pemilihan KB dan alat kontrasepsi. Hal ini menandakan bahwa responden lebih menerima dan memahami dalam pemilihan MKJP dibandingkan dengan responden dengan sikap negatif (Avelina, P et al., 2021).

Sikap juga berhubungan dengan penggunaan MKJP. Ibu yang memiliki sikap positif (pandangan dan penilaian yang positif) terhadap MKJP pasti akan lebih mudah untuk mengikuti MKJP dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap negatif. Sikap dipengaruhi oleh pengetahuan, kepercayaan, nilai dan faktor lingkungan. Dalam kehidupan mereka, ibu akseptor pasti berinteraksi dengan lingkungan, bisa lingkungan keluarga juga lingkungan masyarakat. Hasil dari interaksi ibu akseptor KB ini akan menghasilkan pengalaman salah satunya pengalaman terkait penggunaan MKJP baik itu melihat secara langsung juga lebih banyak adalah hasil dari cerita orang lain. Pengalaman-pengalaman ini bisa berupa cara pemasangan KB, efek sampingnya, dan lain-lain. Pengalaman inilah yang akan menjadi sumber informasi bagi akseptor dalam memberikan sikap negatif atau positif terhadap penggunaan MKJP. Jika ibu sudah memiliki sikap yang positif pasti akan lebih mudah mengikuti atau berperilaku untuk menggunakan MKJP.

Hasil penelitian yang dilakukan (T. A. Dewi et al., 2022) dengan menggunakan metode *literature review* menunjukkan bahwa Terdapat 10 literature (90,9%)

dengan hasil bahwa terdapat hubungan sikap dengan penggunaan MKJP. Hal ini, dikarenakan tindakan responden dalam mengambil keputusan untuk menggunakan MKJP dapat dipengaruhi oleh baik atau tidaknya sikap responden terhadap pemakaian MKJP itu sendiri

Hubungan akses informasi dengan penggunaan MKJP

Menurut Depkominfo, akses informasi adalah kemudahan yang diberikan kepada seseorang atau masyarakat untuk memperoleh informasi publik yang dibutuhkan. Salah satu cara untuk memperoleh informasi dengan menggunakan alat berupa telekomunikasi dan melalui saluran atau media. Akses informasi dapat dikatakan sebagai jembatan yang menghubungkan sumber informasi sehingga informasi yang dibutuhkan oleh setiap individu dapat terpenuhi. Selain itu menurut Sutardi 2012 informasi dikatakan berkualitas jika terpenuhi unsur akurat, tepat waktu, relevan dan lengkap. Ketika masyarakat mendapatkan informasi, diharapkan empat unsure tersebut harus terpenuhi.

Variabel ketersediaan informasi terkait MKJP terbukti tidak memiliki pengaruh yang bermakna terhadap penggunaan MKJP. pada wilayah kerja Puskesmas Batakte dimana hasil uji statistik, diketahui $p \text{ value} = 0,943 (> 0,05)$. Proporsi responden yang menjawab tidak tersedia pada kelompok kontrol (MKJP) sebesar 32,4% (12) lebih tinggi dibandingkan kelompok kasus (non MKJP) yaitu hanya sebesar 31,7% (20), sebaliknya responden yang menjawab tersedia lebih tinggi pada kelompok kasus (non MKJP) yaitu sebesar 68,3% (43) dibandingkan kelompok kontrol (MKJP) yaitu sebesar 67,6% (25).

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 46 responden yang menjawab mendapatkan informasi sebagian besar tidak menggunakan MOP (salah satu metode kontrasepsi jangka panjang) sebanyak 44 responden (95,7%)

dengan nilai $p = 0,188 (> 0,05)$ dan simpulannya adalah tidak ada hubungan antara informasi dengan penggunaan kontrasepsi MOP pada pria pasangan usia subur di Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta (Sariyati, 2017).

Hasil penelitian juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Anggraini et al., 2022) dimana menunjukkan terdapat hubungan antara sumber informasi terhadap penggunaan MKJP khususnya metode IUD terhadap dengan nilai $P=0,001$. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan (G. N. T. Dewi et al., 2020) juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan paparan sumber informasi dengan penggunaan MKJP ($p\text{-value} = 0,264$). Dilihat dari nilai Odds Ratio ($OR = 1,833$; $CI = 0,753-4,465$) menunjukkan bahwa paparan sumber informasi yang dimiliki responden belum tentu menjadi faktor risiko yang memungkinkan seseorang untuk menggunakan MKJP.

Jika ibu atau Pasangan Usia Subur telah mendapat informasi KB sebelumnya, pasti mereka tidak akan mengalami kesulitan di dalam pemilihan metode kontrasepsi yang akan digunakan, khususnya Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Selain itu mereka juga dapat benar-benar mengerti jenis kontrasepsi apa yang nantinya sesuai untuk digunakan. Hasil wawancara didapatkan bahwa ibu-ibu akseptor rata-rata pernah mendengar informasi terkait metode kontrasepsi tetapi rata-rata sudah lebih dari 1 tahun, ketika awal akan menggunakan alat kontrasepsi. Sehingga walaupun responden pernah mendengar informasi tetapi karena sudah cukup lama waktunya maka responden banyak yang tidak mengingat tentang metode kontrasepsi dan hal inilah yang mempengaruhi pengetahuan mereka yang rendah terkait MKJP.

Pemberian KIE program KB sangat diperlukan karena terbukti dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan pandangan masyarakat tentang KB. Hasil analisis data yang dilakukan (Amin et al., 2022) menunjukkan bahwa terpaan informasi tentang KB secara empiris mampu meningkatkan penilaian yang positif terhadap MKJP (attitude), norma atau dukungan sosial yang diterima jika kedepan menggunakan MKJP (subjective norm), dan kontrol diri (PBC)

perempuan usia subur di Kampung KB RW01 Pringgokusuman terkait MKJP.

Akses informasi tentang MKJP bisa berasal dari petugas Kesehatan. Peran Petugas kesehatan sangat berpengaruh terhadap penggunaan metode kontrasepsi. Petugas kesehatan banyak berperan dalam memberikan informasi pelayanan, informasi penyuluhan, dan menjelaskan metode kontrasepsi. Petugas kesehatan banyak berperan dalam tahap akhir pemilihan dan pemakaian alat kontrasepsi. Calon akseptor yang masih ragu dalam penggunaan alat kontrasepsi akhirnya memutuskan untuk memakai alat kontrasepsi setelah mendapat dorongan dari petugas Kesehatan (Setyorini et al., 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan yang signifikan antara sikap akseptor KB terhadap penggunaan alat kontrasepsi dengan MKJP. Tidak ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan informasi terhadap penggunaan alat kontrasepsi dengan penggunaan MKJP. Saran yang dapat diberikan adalah perlu meningkatkan kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) melalui media online maupun secara offline untuk meningkatkan pengetahuan, dan sikap masyarakat serta meningkatkan cakupan penggunaan MKJP di daerah-daerah pinggiran. Selain itu, Meningkatkan kapasitas fungsi dari petugas lapangan Keluarga Berencana (PLKB) pada masing-masing desa sehingga dapat membantu dalam upaya KIE untuk meningkatkan cakupan MKJP

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, K., Hadisiwi, P., Ratna Suminar, J., & Dida, S. (2022). Pengaruh Terpaan Informasi Keluarga Berencana terhadap Intensi Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 205–222.
<https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol16.iss2.art7>
- Anggraini, C., Putri, R., & Rini, A. S. (2022). Hubungan fasilitas pelayanan kesehatan, sumber informasi dan persepsi ibu terhadap penggunaan kontrasepsi IUD.

- SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(3), 685–694.
- Avelina, P. G., Notoadmodjo, S., & Yuna, T. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Polindes Kefa Utara Kab. TTTU Prov. NTT Tahun 2021. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat*, 5(2), 120–127.
- BPS. (2019). *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2019*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2019/11/22/1dfd4ad6cb598cd011b500f7/statistik-kesejahteraan-rakyat-2019.html>
- Dewi, G. N. T., Nugroho, R. D., Dharmawan, Y., & Purnami, C. T. (2020). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Akseptor Wanita Di Desa Lengkong Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(2), 210–216.
- Dewi, T. A., Noor, M. S., Armanza, F., Aditya, R., & Rosida, L. (2022). Literature review: hubungan pengetahuan dan sikap dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Homeostasis*, 5(2), 445–452.
- Notoadmodjo. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. In *PT Rineka Cipta*.
- Prawiroharjo. (2014). *Ilmu Kebidanan*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Puskesmas Batakte. (2021). *Laporan tahunan Puskesmas Batakte*.
- Rismawati, R., Asriwati, A., Tarigan Sibero, J., & J. Hadi, A. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Wanita PUS Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Puskesmas Mayor Umar Damanik Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 3(2), 100–105. <https://doi.org/10.56338/mppki.v3i2.1078>
- Sariyati, S. (2017). Hubungan Informasi Dengan Penggunaan Kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) Pada Pria Pasangan Usia Subur. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 7(2), 1–7. <https://www.jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/JKebIn/article/view/22>
- Setyorini, C., Dewi Lieskusumastuti, A., & Hanifah, L. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP): Scoping Review. *Avicenna : Journal of Health Research*, 5(1), 132–146. <https://doi.org/10.36419/avicenna.v5i1.600>
- Yuliarti, E., Komalasari, Fitriana, & Veronica, S. Y. (2020). Sikap dan Dukungan Suami dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Aseptor KB Baru. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(2), 231–235. <https://doi.org/https://doi.org/10.30604/wel1.0202.8200104>